

**ANALISIS MODAL SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN
UNTUK PEMBERDAYAAN KOMUNITAS NELAYAN DI DESA
SAMPULUNGAN KECAMATAN GALESONG UTARA
KABUPAEN TAKALAR**

SKRIPSI

HILMANK IDHAMANCK



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

**ANALISIS MODAL SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN
UNTUK PEMBERDAYAAN KOMUNITAS NELAYAN DI DESA
SAMPULUNGAN KECAMATAN GALESONG UTARA
KABUPAEN TAKALAR**

Disusun dan diajukan oleh

HILMANK IDHAMANCK

L041 18 1322

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas
Ilmu Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Modal Sosial Masyarakat Nelayan Untuk Pemberdayaan Komunitas Nelayan Di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

Disusun dan diajukan oleh

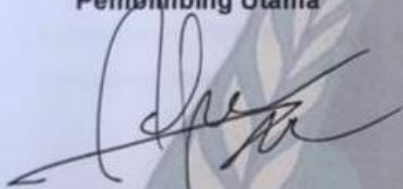
HILMANK IDHAMANCK

L041181322

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Program Studi Program Sarjana Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Univeristas Hasanuddin pada tanggal 14 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui :

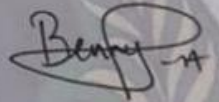
Pembimbing Utama



Dr. Andi Adri Arief, S.Pi., M.Si
NIP. 19710422200501 1 001

15 Maret 2023

Pembimbing Anggota



Benny Audy Java Gosari, S.Kel., M.Si
NIP. 19780819200812 1 001

Mengetahui:

Ketua Program Studi
Agrobisnis Perikanan



Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi, M.Si
NIP. 19720926 200604 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hilmanck Idhamanck
NIM : L041 18 1322
Program Studi : Agrobisnis Perikanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul:


"Analisis Modal Sosial Masyarakat Nelayan Untuk Pemberdayaan Komunitas Nelayan Di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar "

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar 14 Maret 2023




Hilmanck Idhamanck
NIM. L041 18 1322

ABSTRAK

HILMANK IDHAMANCK L041181322. “Analisis Modal Sosial Masyarakat Nelayan Untuk Pemberdayaan Komunitas Nelayan Di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar”. Dibawah bimbingan **Andi Adri Arief** sebagai pembimbing utama dan **Benny Audy Jaya Gosari** sebagai pembimbing anggota.

Modal sosial bisa didefinisikan sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik modal sosial masyarakat nelayan di Desa Sampulungan serta mengetahui sejauh mana modal sosial nelayan di Desa Sampulungan Kecamatan Galasong Utara dapat dijadikan dasar pemberdayaan masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Oktober-November Tahun 2022 di Desa Sampulungan, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Penentuan responden menggunakan teknik *Snowball* berdasarkan keterlibatan dalam masyarakat dalam kelompok *Punggawa Sawi* maupun informan diluar kelompok. Informan dalam penelitian sebanyak 23 orang. Analisis data dengan menggunakan Analysis Interactive Model melalui analisis data secara inteeraktif dan berlangsung terus menerus. Hasil penelitian ditemukan bahwa Karakteristik modal sosial masyarakat nelayan di Desa Sampulungan diamati dalam kelompok *Punggawa Sawi* berdasarkan tipologinya memiliki karakteristik yang mengikat dan juga menjembatani, karakteristik modal sosial mengikat bersifat ketat, kerja lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*), dan karakteristik modal sosial menjembatani bersifat Altruistik, humanitarianistik sesuai dengan karakteristik modal sosial berdasarkan tipologi. Modal sosial masyarakat nelayan Desa Sampulungan dapat mendukung pemberdayaan dilihat dari beberapa karakteristik yang ada pada masyarakat dalam unsur partisipasi dalam suatu jaringan, kepercayaan, norma-norma dan tindakan proaktif pada masyarakat dapat menjembatani upaya pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: Modal sosial, modal sosial terikat, modal sosial menjembatani, Punggawa Sawi

ABSTRACT

HILMANK IDHAMANCK L041181322. "Social Capital Analysis of Fishing Communities for the Empowerment of Fishing Communities in Coverungan Village, North Galesong District, Takalar Regency". Under the guidance of Andi Adri Arief as the main supervisor and Benny Audy Jaya Gosari as the member supervisor.

Social capital can be defined as a set of informal values or norms shared among the members of a group that allow for cooperation between communities. The purpose of this study is to identify the characteristics of the social capital of the fishing community in Coverungan Village and find out the extent to which the social capital of fishermen in Coverungan Village, North Galasong District can be used as a basis for community empowerment. The research was conducted in October-November 2022 in Coverungan Village, North Galesong District, Takalar Regency. The determination of respondents using the *Snowball* technique was based on involvement in the community in the *Sawi Retainer* group and informants outside the group. There were 23 informants in the study. Data analysis using the Analysis Interactive Model through data analysis is inteeractive and takes place continuously. The results of the study found that the characteristics of social capital of fishing communities in Coverungan Village were observed in the *Punggawa Sawi* group based on its typology to have binding and bridging characteristics, the characteristics of binding social capital are strict, work is more *inward looking*, and the characteristics of social capital bridge Altruistic, humanitarianistic according to the characteristics of social capital based on typology. The social capital of the fishing community in Coverungan Village can support empowerment as seen from several characteristics that exist in the community in the element of participation in a network, trust, norms and proactive actions in the community can bridge community empowerment efforts.

Keywords: Social capital, bonding social capital, bridging social capital, Punggawa Sawi

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, pemilik segala kesempurnaan, memiliki segala ilmu dan kekuatan yang tak terbatas, yang telah memberikan kami kekuatan, kesabaran, ketenangan, dan karunia selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, Nabi pembawa cahaya ilmu pengetahuan yang terus berkembang hingga kita merasakan nikmatnya hidup zaman ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai **“Analisis Modal Sosial Masyarakat Nelayan Untuk Pemberdayaan Komunitas Nelayan di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar”** yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Pada skripsi ini, hambatan dan rintangan yang dihadapi merupakan proses yang menjadi kesan dan pendewasaan diri. Semua ini tentunya tidak terlepas dengan adanya kemauan yang kuat dalam hati dan kedekatan kepada Allah SWT. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta **Ayahanda Aswar** dan **Ibunda Halidah** yang menjadi alasan terbesar penulis di dunia ini untuk semua cita - cita yang penulis impikan. Serta saudaraku yang saya banggakan **Sahida Idhamanck, Ian Idhamanck, Sakinah Idhamanck, Rafli Idhamanck dan Fadil Idhamanck** terima kasih telah menjadi saudara yang sangat sabar dalam menghadapi semua keluh kesah penulis, serta telah memberikan dukungan, perhatian dan doa yang tiada henti-hentinya bagi penulis terima kasih karena telah menjadi canda dan tawa, serta penguat bagi penulis, penulis tidak mampu melangkah sejauh ini tanpa bimbingan kedua orang tua, saudaraku serta keluarga tercinta. semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia Nya kepada keluarga kita. Amiin.

Saya juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar besarnya saya kepada **Bapak Dr. Andi Adri S.Pi., M.Si** selaku penasehat akademik, pembimbing utama dan juga telah menjadi pengganti orang tua dalam memberikan nasihat, arahan, dukungan, dan memberikan bimbingan selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin. Juga kepada pembimbing anggota **Bapak Benny Audy Jaya Gosari, S.Kel., M.Si** yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan petunjuk yang sangat berharga dari awal persiapan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar- besarnya kepada:

1. **Bapak Safruddin, S.Pi, M.Si., Ph.D** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
2. **Ibu Dr. Ir. Siti Aslamyah, MP** selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
3. **Bapak Dr. Ahmad Faizal, ST., M.Si** selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
4. **Bapak Dr. Fahrul, S.Pi., M.Si** selaku Ketua Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
5. **Ibu Dr. Sitti Fakhriyah, S.Pi, M.Si** selaku Ketua Program Studi Agrobisnis Perikanan Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
6. **Ibu Prof. Dr. Ir. Mardiana Ethrawaty Fachry, M.Si & Bapak Dr. Andi Amri, S.Pi., M.Si** selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran dan kritik yang sangat membangun.
7. **Dosen dan Staf Dosen** Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.
8. **Seluruh Staf Administrasi FIKP** yang selalu membantu dalam urusan administrasi selama penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan limpahan kasih sayang melalui skripsi ini penulis sampaikan kepada mereka yang telah berperan serta dalam proses penelitian, penulisan hingga penyelesaian skripsi ini.

1. Saudara dan saudari **SIL018 (Agrobisnis Perikanan Angkatan 2018)** atas bantuan, semangat, kebersamaan suka cita dan pengalaman yang sangat luar biasa selama penulis menempuh pendidikan.
2. Teman-teman **Amphilophus Trimaculathus 2018 (Louhan 18)** atas bantuan dan dukungan penuh yang di berikan kepada penulis semasa berkuliah dan sebagai teman seperjuangan saya dalam mengurus segala urusan selama masa perkuliahan
3. Sahabat-sahabat Mi Instan (**M. Mahmud Hijazy N S.Pi, Muhammad Yusuf Sarwing S.Pi, Andy Hidayat M S.Pi, Asriadi S.Pi, Zulfadli Muslim S.Pi, Hikman, Andi Rustam Rusli, Farid Murfaredi, Andy Syahdan Akbar dll**) atas bantuan dan dukungan penuh yang di berikan kepada penulis semasa berkuliah

dan sebagai teman seperjuangan saya dalam mengurus segala urusan selama masa perkuliahan.

4. **Keluarga Mahasiswa Profesi Agrobisnis Perikanan Kemapi Fikp Unhas** yang telah menjadi rumah selama menempuh pendidikan dan memberi pembelajaran dan pengalaman.
5. **BPH KMP SEP KEMAPI FIKP UNHAS PERIODE 2021** atas kebersamaan dan perjuangan selama mengemban tanggung jawab selama kepengurusan dan menjadi tempat pembelajaran dan pengalaman yang luar biasa.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan terutama kepada penulis.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 14 Maret 2023

HILMANK IDHAMANCK

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Wajo, Labawang pada tanggal 23 Juli 1999. Penulis merupakan anak ke kedua dari enam bersaudara dari pasangan Ayah Aswar dan Ibu Halidah. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari TK PGRI PAOJEPE Kabupaten Wajo pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2006 Kemudian melanjutkan sekolah di SDN 194 Labawang Kabupaten Wajo dan lulus tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 Sengkang pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMAN 6 Wajo pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018, selama menempuh pendidikan di SMAN penulis pernah menjabat sebagai Ketua Osis SMAN 6 Wajo Periode 2016-2017, juga aktif dalam ekstrakurikuler Sepak Bola dan Mading Mediasi SMAN 6 WAJO. Kemudian pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan pada Universitas Hasanuddin Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan melalui jalur SBMPTN.

Sebagai seorang mahasiswa penulis aktif di organisasi Kemahasiswaan, yaitu pernah menjabat sebagai Anggota Pengaderan pada periode 2020, Ketua Umum periode 2021 Pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Perikanan dan Kordinator Komisi MPH KMP ABP KEMAPI FIKP UNHAS Periode 2022. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) regular gelombang 107 tahun 2021-2022 di Desa Paddinging, Kabupaten Takalar. Praktik Kerja Profesi (PKP) di CV Marine Jaya Kota Makassar pada tahun 2021. Penulis juga melaksanakan penelitian di Kabupaten Takalar tepatnya di Desa Sampulungan Kabupaten Wajo dengan mengangkat judul "*Analisis Modal Sosial Masyarakat Nelayan Untuk Pemberdayaan Komunitas Nelayan Di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar*".

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
RIWAYAT HIDUP	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan	3
D. Kegunaan.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Modal Sosial	4
B. Masyarakat Nelayan	9
C. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	11
D. Kerangka Pemikiran Penelitian	14
E. Penelitian Terdahulu.....	16
III. METODE PENELITIAN	17
A. Waktu dan Tempat Penelitian	17
B. Jenis Penelitian.....	17
D. Metode Penentuan Informan	18
E. Teknik Pengumpulan Data	18
F. Teknik Analisis Data	19
G. Konsep Operasional	20
IV. HASIL PENELITIAN	22
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	22
B. Keadaan Penduduk	22
B. Sarana dan Prasarana.....	25
C. Karakteristik Responden.....	26
E. Karakteristik Unsur-Unsur Modal Sosial Masyarakat Nelayan.....	27
V. PEMBAHASAN	35
A. Unsur-unsur modal sosial.....	35
B. Modal sosial sebagai dasar pemberdayaan masyarakat.....	39

VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
A. Kesimpulan	44
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA.....	45
LAMPIRAN	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Social Capital: Bonding and Bridging (Hasbullah. 2006).....	9
Tabel 2. Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 3. Jumlah Informan.....	18
Tabel 4. Analisis Data.....	19
Tabel 5. Karakteristik tipologi modal sosial	20
Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan jumlah Kartu Keluarga.....	23
Tabel 7. Jumlah persentase penduduk menurut jenis kelamin	23
Tabel 8. Jumlah Persentase Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	24
Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	24
Tabel 10. Sarana dan Prasarana	25
Tabel 11 Karakteristik Reponden Berdasarkan Tingkat Umur	26
Tabel 12. Karakteristik Reponden Berdasarkan Tingkat Umur	27
Tabel 13. Maktriks karakteristik Unsur-unsur modal sosial	28
Tabel 14. Hak dan kewajiban <i>Juragan (Papalele)</i> Punggawa dan Sawi.....	29
Tabel 15. Pantangan dan nilai pantangan Pada Kelompok Nelayan	31
Tabel 16. AKtifitas kepercayaan masyarakat.....	32
Tabel 17. Unsur modal sosial yang dapat di jadikan dasar pemberdayaan.....	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian	15
------------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Peta Lokasi Penelitian.....	49
Lampiran 2 Identitas Responden	50
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian.....	51

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar wilayah Indonesia adalah terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan cukup besar, dengan potensi yang dimiliki tersebut seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Namun kenyataannya, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan. Tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih di bawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris. Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain di sektor pertanian (Tamboto & Manongko, 2019).

Menurut Aprilila, et al (2014) pembangunan berbasis masyarakat, secara sederhana diartikan sebagai pembangunan yang mengacu kepada kebutuhan masyarakat, direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan memanfaatkan potensi sumber-daya yang dapat diakses oleh masyarakat setempat. Potensi sumberdaya masyarakat dalam pembangunan berbasis masyarakat dapat diartikan sebagai usaha mengubah sumberdaya yang bersifat potensial menjadi aktual. Pada dasarnya pemanfaatan potensi sumberdaya masyarakat ini harus diartikan sebagai usaha memanfaatkan atau memobilisasi sumberdaya yang sebelumnya belum pernah disentuh, tetapi dapat juga berarti meningkatkan daya manfaat atau optimalisasi sumberdaya yang sebelumnya belum digarap.

Berdasarkan konsep pembangunan (berbasis masyarakat) yang dikemukakan oleh Hasbullah (2006) diketahui bahwa keberhasilan pembangunan masyarakat perlu dilihat dari beberapa modal komunitas (*community capital*) yang terdiri dari: (a) Modal Manusia (*human capital*) berupa kemampuan personal seperti pendidikan, pengetahuan, kesehatan, keahlian dan keadaan terkait lainnya; (b) Modal Sumberdaya Alam (*natural capital*) seperti perairan laut; (c) Modal Ekonomi Produktif (*produced economic capital*) berupa aset ekonomi dan finansial serta aset lainnya; dan (d) Modal Sosial (*sosial capital*) berupa norma/nilai (*trust, reciprocity*, norma sosial lainnya), partisipasi dalam jaringan, *pro-activity*. Beberapa literatur mengemukakan bahwa modal manusia, modal sumberdaya alam dan modal ekonomi produktif sudah banyak digarap oleh pemerintah, namun tidak demikian halnya dengan modal sosial yang selama ini masih banyak diabaikan (Hasbullah, 2006; Jamasy, 2004).

Berdasarkan preposisi tersebut tampak bahwa ketidak berhasilan atau masih rendahnya kinerja pembangunan hingga kini dikarenakan pemerintah seringkali mengabaikan sistem sosial masyarakat yang menjadi obyek pembangunan. Pengabaian sistem sosial masyarakat lebih lanjut berakibat pada tidak dipahaminya dan tidak termanfaatkannya modal sosial masyarakat terkait. Komunitas nelayan Sulawesi Selatan memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap sumber daya perikanan dan kelautan sebagai sumber daya milik umum. Ketidakmampuan nelayan dalam melakukan diversifikasi pekerjaan sehingga sangat bergantung pada kondisi sumber daya perairan yang ada di sekitarnya menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dalam kehidupan masyarakat pesisir (Mustafa & Arief, 2017).

Sementara potensi modal sosial antara lain ada nilai dan norma yang dapat menjadi wadah dalam mengatur untuk kepentingan bersama, ada lembaga atau institusi yang berkontribusi dalam memberi layanan untuk kepentingan bersama, ada tokoh masyarakat yang terpercaya dan dipercaya warga komunitas, semangat kegotong-royongan, kekuatan modal sosial dapat menjadi pelumas yang memperlancar hubungan dan kerjasama, sehingga harapan-harapan individu dapat tercapai secara efisien dan efektif. Proses kerja kolaborasi modal sosial menjadi energi dan kekuatan komunitas, disandarkan pada sifat dan substansi yang dimilikinya yakni kepercayaan, norma dan jaringan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Hasil kerja kolaborasi modal sosial menghasilkan energi positif seperti rasa tanggungjawab, kepedulian, kejujuran, kerjasama, inklusif, mutual trust, solidaritas, transparansi, perasaan aman dan nyaman bahkan etos kerja positif. Keseluruhan sumber energi/kekuatan sebagai potensi sumber daya yang dimiliki oleh komunitas dapat diakses oleh setiap individu dalam meraih sejumlah harapan, kepentingan dan kebutuhan bersama (Abdullah, 2013).

(Said, 2021) Melihat masih kurang atau minimnya masyarakat nelayan yang dapat menggunakan bantuan dengan efektif dan ada beberapa bantuan yang kurang tepat sasaran sehingga peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam pemberdayaan masyarakat daerah pesisir Khususnya Nelayan yang berada di Desa Sampulungan Galesong Utara, bukan hanya memberikan bantuan berupa modal dan alat yang dibutuhkan untuk menangkap ikan, akan tetapi pemberdayaan berbasis modal sosial sangat penting untuk masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang cenderung setiap tahunnya mengalami penurunan dan kerusakan. Oleh karena itu, pemanfaatan modal sosial di masyarakat nelayan merupakan alternatif yang mendesak dalam rangka menutupi kecenderungan menurunnya sumberdaya alam tersebut. Kendala muncul tatkala diketahui belum banyak data maupun informasi ilmiah mengenai gambaran modal sosial masyarakat nelayan di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka saya melakukan penelitian “**Analisis Modal Sosial Masyarakat Nelayan untuk Pemberdayaan Komunitas Nelayan Di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar**” yang bertujuan mendapatkan gambaran tentang identifikasi dan analisis modal sosial dalam rangka pemberdayaan masyarakat nelayan. Penggambaran modal sosial dilakukan melalui kajian sosial budaya masyarakat nelayan di Desa Sampulungan, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik unsur-unsur modal sosial pada masyarakat nelayan di Desa Sampulungan Kecamatan Galasong Utara Kabupaten Takalar.
2. Apakah modal sosial di Desa Sampulungan Kecamatan Galasong Utara dapat menjadi dasar pemberdayaan masyarakat.

C. Tujuan

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik modal sosial masyarakat nelayan di Desa Sampulungan.
2. Mengetahui sejauh mana modal sosial nelayan di Desa Sampulungan Kecamatan Galasong Utara Kabupaten Takalar dapat dijadikan dasar pemberdayaan masyarakat.

D. Kegunaan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi bahan informasi khususnya bagi masyarakat nelayan tentang pentingnya Modal Sosial dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.
2. Dapat menjadi bahan pertimbangan atau referensi bagi pemerintah di Desa Sampulungan dalam rangka pembangunan di Desa Sampulungan.
3. Dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti khususnya Penelitian modal Sosial.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Modal Sosial

1. Pengertian Modal Sosial

Dalam definisi awal modal sosial didefinisikan dengan sifat-sifat organisasi sosial seperti kepercayaan, norma-norma dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi (Santoso Thomas, 2020) dalam penelitian Siregar *et al*, 2021) *Social capital* atau modal sosial secara sederhana bisa didefinisikan sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka (Fukuyama, 2002). *Social capital* merupakan suatu kesediaan melakukan hubungan aktif antara seseorang meliputi: kepercayaan, kerjasama yang saling menguntungkan, berbagi nilai dan perilaku yang mengikat setiap anggota jaringan dan kemasyarakatan juga kemungkinan membuat Kerjasama (Cohen dan Prusak, 2001).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa modal sosial merupakan salah satu elemen penting di dalam kehidupan. Beberapa unsur pembentuknya di dalam kehidupan bersosial, menjadi titik balik dari berbagai aktivitas interaksi baik di dalam suatu masyarakat itu sendiri, asosiasi-asosiasi dan sebagainya. Modal sosial, khususnya pada masyarakat pesisir merupakan suatu refleksi dari seberapa besar efek modal sosial mempengaruhi interaksi di dalam kehidupan mereka. Semakin besar eksternalitas positif yang ditimbulkan, maka akan semakin baik pula dampak yang akan terjadi. Masyarakat, saat ini sebagian besar banyak yang sudah mulai luntur tingkat kebersamaannya. Interaksi yang terjadi di dalamnya sudah kurang mencerminkan budaya kebersamaan (walaupun tidak semuanya). Dahulu, sering diadakan acara seperti gotong royong, arisan dan sebagainya yang tujuannya adalah mengikat tali silaturahmi. Begitu pula dengan masyarakat pesisir, mungkin masih banyak lagi komponen positif dari modal sosial yang saat ini telah luntur. Demikian halnya Haridison (2013) melihat peran modal sosial dalam pembangunan politik, manusia dan ekonomi yang kerdil akan menyebabkan kelemahan sebuah tatanan negara dan berdampak pada penyimpangan perilaku masyarakat. Jadi keberadaan modal sosial menjadi penguat sebuah negara.

Selanjutnya (Usman, 2018) mengungkapkan bahwa relasi-relasi sosial dapat diberdayakan sebagai modal untuk mendapatkan bukan hanya keuntungan ekonomi, tetapi juga manfaat sosial. Hal ini tentu saja menjadi kekuatan buat masyarakat dan bidang usaha lainnya yang ada di masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma itu pada dirinya sendiri tidak menghasilkan *social capital*, karena nilai-nilai itu mungkin

merupakan nilai yang salah (Fukuyama, 2002). Jadi, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa modal sosial bukan sekedar kumpulan suatu elemen penting dalam interaksi sosial, tetapi lebih dari itu. Elemen-elemen pembentuk modal sosial di dalam suatu masyarakat juga harus unsur pembentuk yang menghasilkan eksternalitas positif. Oleh karena itu, penting untuk memunculkan elemen modal sosial di dalam masyarakat.

2. Unsur-unsur Pokok Modal Sosial

Di dalam suatu masyarakat, ternyata mempunyai unsur-unsur pokok modal sosial yang kemudian akan menghasilkan seberapa besar kemampuan masyarakat atau asosiasi itu untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Dijelaskan dalam Hasbullah (2006) unsur-unsur pokok itu terdiri dari :

a. Partisipasi dalam Suatu Jaringan

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

b. Pertukaran Sosial

Modal sosial selalu diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa altruism (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan seketika. Dalam konsep Islam, semangat seperti ini disebut keikhlasan. Semangat untuk membantu bagi keuntungan orang lain. Imbalannya tidak diharapkan seketika dan tanpa batas waktu tertentu. Pada masyarakat dan pada kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang di dalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi. Ini juga akan terefleksikan dengan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, saling membantu dan saling memperhatikan. Pada masyarakat yang demikian, kemiskinan akan lebih memungkinkan, dan kemungkinan lebih mudah diatasi. Begitu juga dengan problema sosial lainnya akan dapat diminimalkan. Keuntungan lain, masyarakat tersebut

akan lebih mudah membangun diri, kelompok dan lingkungan sosial dan fisik mereka secara mengagumkan.

c. Kepercayaan

Mendefinisikan kepercayaan yaitu norma norma kooperatif seperti kejujuran dan kesediaan untuk menolong yang bisa dibagi-bagi antara kelompok-kelompok terbatas masyarakat dan bukan dengan yang lainnya dari masyarakat atau dengan lainnya dalam masyarakat yang sama. Jika para anggota kelompok itu mengharapkan bahwa anggota-anggotanya yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Kepercayaan adalah efek samping yang sangat penting dari norma norma sosial yang kooperatif yang memunculkan social capital. Jika masyarakat bisa di andalkan untuk tetap menjaga komitmen, norma-norma saling menolong yang terhormat, dan menghindari perilaku oportunistik, maka berbagai kelompok akan terbentuk secara lebih cepat, dan kelompok yang terbentuk itu akan mampu mencapai tujuan-tujuan bersama secara lebih efisien. Fukuyama (2002: 24)

d. Norma Sosial

Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

e. Nilai-nilai

Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun-temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Misalnya, nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya merupakan contoh-contoh nilai yang sangat umum dikenal dalam kehidupan masyarakat. Nilai senantiasa memiliki kandungan konsekuensi yang ambivalen. Nilai harmoni misalnya, yang oleh banyak pihak dianggap sebagai pemicu banyak keindahan dan kerukunan hubungan sosial yang tercipta, tetapi di sisi lain dipercaya pula untuk senantiasa menghasilkan suatu kenyataan yang menghalangi kompetisi dan produktifitas. Pada kelompok masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai harmoni biasanya akan senantiasa ditandai oleh suatu suasana yang rukun, indah, namun terutama dalam kaitannya dengan diskusi pemecahan masalah misalnya, tidak produktif. Modal sosial yang kuat juga sangat ditentukan oleh konfigurasi nilai yang tercipta pada suatu kelompok masyarakat. Jika suatu kelompok memberi bobot tinggi

pada nilai-nilai kompetisi, pencapaian, keterusterangan dan kejujuran maka kelompok masyarakat tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang dan maju dibandingkan pada kelompok masyarakat yang senantiasa menghindari keterusterangan, kompetisi dan pencapaian.

f. Tindakan yang Proaktif

Salah satu unsur penting modal sosial adalah keinginan yang kuat dari para anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Ide dasar dari premise ini bahwa seseorang atau kelompok senantiasa kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan-kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dari sisi material tetapi juga kekayaan hubungan-hubungan sosial dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain, secara bersama-sama. Mereka cenderung tidak menyukai bantuan-bantuan yang sifatnya dilayani, melainkan lebih memberi pilihan untuk lebih banyak melayani secara proaktif.

3. Sumber-sumber Modal Sosial

a. Lingkungan Eksternal (Komunitas)

Modal sosial terdapat dalam komunitas masyarakat yang memungkinkan anggota komunitas meningkatkan kualitas hidupnya melalui interaksi sosial yang sehat dan bermanfaat. Modal sosial merupakan modal yang dikembangkan oleh komunitas yang dapat ditransaksikan dan diinvestasikan dalam struktur sosial masyarakat. Disamping itu, modal sosial juga merupakan perekat komunitas. Artinya, modal sosial sebagai jalinan ikatan sosial informal merupakan sumber legitimasi berfungsinya tatanan komunitas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan pembangunan, serta untuk kepentingan mediasi konflik.

Pada pola sumber modal sosial berdasarkan lingkungan eksternal sumber modal sosial ini dikembangkan melalui pertukaran yang saling menguatkan. Kehidupan sosial adalah satu entitas yang saling bergantung satu sama lain (interdependensi). Individu atau kelompok tertentu berposisi sebagai pemberi (donor). Individu atau kelompok tertentu lainnya berposisi sebagai penerima (*recipient*) dan lebih memberi tekanan pada relasi-relasi sosial yang melembagakan kerja sama yang saling menguntungkan (Usman, 2018).

b. Budaya

Beberapa sumber modal sosial antara lain nilai dan kearifan local yang mengakomodasi kepentingan bersama, kebiasaan atau tradisi, lembaga pendidikan, ajaran agama, lembaga adat dan lain-lain. Sementara potensi modal sosial antara lain ada nilai dan norma yang dapat menjadi wadah dalam mengatur untuk kepentingan bersama, ada lembaga atau institusi yang berkontribusi dalam memberi layanan untuk kepentingan bersama, ada tokoh masyarakat yang terpercaya dan dipercaya warga komunitas, semangat kegotong-royongan, rembug atau tudang sipulung (masyarakat Sulawesi Selatan). Pada pola sumber modal sosial berdasarkan budaya perlu menanamkan nilai-nilai yang bisa mendatangkan kemampuan memperoleh dan mengembangkan keuntungan melalui keanggotaan jejaring sosial melalui mekanisme tertentu. Memberi tekanan pada penanaman nilai-nilai yang memberi stimulant memperkuat solidaritas dan kebersamaan (Usman,2018).

4. Tipologi Modal Sosial

Tipologi modal sosial dibagi dalam dua jenis yaitu, modal sosial terikat dan modal sosial terikat.

a. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Modal sosial terikat (*bonding social capital*) cenderung bersifat eksklusif. Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok, dalam konteks ide, relasi dan perhatian, lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan berorientasi ke luar (*outward looking*). Ragam masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogenius. Misalnya, seluruh anggota kelompok berasal dari suku yang sama. Apa yang menjadi perhatian terfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun-temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata prilaku (*code of conducts*) dan prilaku moral (*code of ethics*) dari suku atau entitas sosial tersebut. Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan *solidarity making* daripada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka (Hasbullah.2006).

b. Modal Sosial yang Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Bentuk modal sosial ini atau biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang persamaan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri. Prinsip pertama yaitu persamaan bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama.

Kedua, adalah kebebasan, bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Ketiga, adalah kemajemukan dan humanitarian. Bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain merupakan prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, grup, kelompok atau suatu masyarakat tertentu. Dengan sikap yang *outward looking* memungkinkan untuk menjalin koneksi dan jaringan kerja yang saling menguntungkan dengan asosiasi atau kelompok di luar kelompoknya (Hasbullah. 2006).

Table 1. Social Capital: Bonding and Bridging (Hasbullah. 2006).

Bonding	Bridging
<ul style="list-style-type: none"> • Terikat/ketat, jaringan yang eksklusif • Perbedaan yang kuat antara” orang kami” dan orang luar • Hanya ada satu alternatif jawaban • Sulit menerima arus perubahan • Kurang akomodatif terhadap pihak luar • Mengutamakan kepentingan kelompok • Mengutamakan solidaritas kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbuka • Memiliki jaringan yang fleksibel • Toleran • Memungkinkan untuk memiliki banyak alternatif jawaban dan penyelesaian masalah • Akomodatif untuk menerima perubahan • Cenderung memiliki sikap yang altruistik, humanitarianistik dan universal

Sumber: Data Sekunder (Hasbullah, 2006)

Pembahasan masalah modal sosial, *bonding social capital* lazimnya di konsepkan sebagai relasi-relasi yang terjalin dalam kelompok yang bersifat *homogen* yang dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara kolektif dengan diperkuat oleh persamaan identitas. *Bridging social capital* adalah relasi-relasi yang terjalin dalam kelompok yang didalamnya berisi ikatan-ikatan yang dibangun untuk memfasilitasi kerja sama dalam rangka mengembangkan akses terhadap bermacam-macam sumberdaya (Usman,2018).

B. Masyarakat Nelayan

1. Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan yaitu suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama adalah memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat di dalam lautan, baik itu berupa ikan, udang, rumput laut, kerang-kerangan, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh

dengan resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam. Laju pertumbuhan jumlah nelayan di Indonesia sangat pesat. Hal ini disebabkan, hasil perikanan laut merupakan sumberdaya yang besar. (Rosni,2017).

2. Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup dengan sendirinya tanpa bantuan dari individu atau kelompok lainnya. Masyarakat nelayan akan selalu membutuhkan individu atau nelayan lainnya untuk membantu dalam melakukan suatu pekerjaan. Dengan saling membantu antar nelayan akan menumbuhkan suatu pola interaksi yang terjadi di antara masyarakat nelayan tersebut. Dengan adanya masyarakat yang multietnik tersebut, tentunya akan ada pola-pola interaksi yang berbeda satu sama lain.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi merupakan suatu proses sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi merupakan hal yang paling utama dalam menjalin suatu keakraban. Dalam masyarakat nelayan, interaksi merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup mereka, sebab dengan adanya interaksi mereka dapat melakukan kerja sama antar individu maupun antar kelompok nelayan lainnya.

Masyarakat nelayan yang multietnik, memiliki pola-pola interaksi yang berbeda satu sama lain. Misalnya seperti interaksi yang mereka lakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung. Contohnya interaksi secara langsung yaitu interaksi yang dilakukan secara face to face atau tatap muka langsung, sedangkan interaksi secara tidak langsung yaitu interaksi yang menggunakan alat bantu seperti telepon, surat, maupun yang lainnya.

Perbedaan pola interaksi bisa dilihat dari adanya perbedaan segi bahasa maupun tata cara mereka dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan adanya budaya dan kepercayaan mereka yang berbeda-beda, tentunya akan menimbulkan pula pola interaksi yang berbeda. Jika dilihat dari kaca mata Sosiologi, dimana ada suatu keberagaman atau kemultietnikan disuatu masyarakat, besar kemungkinan akan menimbulkan suatu konflik. Jika pola interaksi antar nelayan maupun antarkelompok nelayan tidak berlangsung secara baik, maka akan menimbulkan pertentangan atau sering disebut dengan konflik. Konflik di sini bisa terjadi karena adanya perbedaan pendapat, kepentingan, keyakinan, kepercayaan, maupun perbedaan yang lainnya, antarindividu maupun antar kelompok (Suryani 2020).

Kesejahteraan Nelayan Sumber daya alam laut Indonesia menjadi sumber pendapatan yang besar bagi nelayan namun banyak juga kendala yang dialami oleh para nelayan, sehingga hasil tangkapan yang didapat hanya sedikit. Kondisi seperti ini yang mengakibatkan nelayan menjadi miskin. Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat pembangunan nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat ini mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada akhirnya keluarga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan mereka (Rosni,2017).

Menurut Kusnadi (2002) kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional dipengaruhi sejumlah faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut: faktor internal, yakni (1) keterbatasan kualitas sumberdaya manusia; (2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan; (3) hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang seringkali kurang menguntungkan buruh; (4) kesulitan melakukan deversifikasi usaha penangkapan; (5) ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi melaut; (6) gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan. Sedangkan, faktor eksternal yakni: (1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi kepada produktifitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial; (2) sistem hasil pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara; (3) kerusakan akan ekosistem.

C. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang mengandung arti “kekuatan”, dan merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris “*empowerment*”, sehingga dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan, kesehatan. Memberikan kekuatan atau power kepada orang yang kurang mampu atau miskin atau powerless memang merupakan tanggungjawab pemerintah, namun seharusnya mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak, terutama masyarakat itu sendiri yang menjadi kelompok sasaran yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan setiap program/kegiatan pemberdayaan (Hamid, 2018).

Robert Chambers (Alfitri, 2011) seorang ahli yang pemikiran dan tulisannya banyak dicurahkan untuk kepentingan upaya pemberdayaan masyarakat berpendapat

bahwa, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *Participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan) dan *sustainable* (berkelanjutan). Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya akhir-akhir ini lebih banyak dikembangkan sebagai upaya untuk mencari alternatif terhadap konsep pertumbuhan pada masa yang lalu.

Pada hakekatnya, pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditujukan pada individual, tetapi juga secara berkelompok, sebagai bagian dari aktualisasi eksistensi manusia. Untuk itu, manusia/masyarakat dapat dijadikan sebagai tolok ukur secara normatif, yang menempatkan konsep pemberdayaan masyarakat sebagai suatu bagian dari upaya untuk membangun eksistensi masyarakat secara pribadi, keluarga, dan bahkan bangsa sebagai aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk itu dalam kegiatan, pemberdayaan masyarakat dibutuhkan adanya pengenalan terhadap hakekat manusia yang akan memberikan sumbangan untuk menambah wawasan dalam menerapkan berbagai konsep atau program pemberdayaan kepada masyarakat.

2. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Adanya Konsep Pendekatan Kelompok dalam Pemberdayaan Masyarakat adalah bagian dari struktur paguyuban yang notabene tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini, kerja sama di antara mereka amat diperlukan demi membangun konsolidasi baik di dalam masyarakat itu sendiri maupun para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Konsep pendekatan kelompok sangat diperlukan agar masyarakat dapat saling berbagai dalam upaya memahami dan menjalani. Selain itu, itu kemitraan usaha antara kelompok tersebut dengan kelompok yang lebih maju harus terus-menerus dibina dan dipelihara secara saling menguntungkan dan memajukan.

Dalam upaya ini diperlukan perencanaan berjangka, serta pengalokasian sumber daya yang tersedia dan pengembangan potensi yang ada secara nasional, yang mencakup seluruh masyarakat. Selanjutnya, perlu dilibatkan semua lapisan masyarakat, baik pemerintah maupun dunia usaha dan lembaga sosial dan kemasyarakatan, serta tokoh-tokoh dan individu-individu yang mempunyai kemampuan untuk membantu.

Strategi pembangunan yang bertumpu pada pemihakan dan pemberdayaan dipahami sebagai suatu proses transformasi dalam hubungan sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat. Perubahan struktural yang diharapkan adalah proses yang

berlangsung secara alamiah, yaitu yang menghasilkan harus menikmati. Begitu pula sebaliknya, yang menikmati haruslah yang menghasilkan.

Pemberdayaan masyarakat dapat dipandang sebagai jembatan bagi konsep-konsep pembangunan makro dan mikro. Dalam kerangka pemikiran itu berbagai input seperti dana, prasarana dan sarana yang dialokasikan kepada masyarakat melalui berbagai program pembangunan harus ditempatkan sebagai rangsangan untuk memacu percepatan kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Proses ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat (*capacity building*) melalui pemupukan modal yang bersumber dari surplus yang dihasilkan dan pada gilirannya dapat menciptakan pendapatan yang dinikmati oleh masyarakat. Dengan demikian, proses transformasi itu harus digerakkan oleh masyarakat sendiri. Terdapat lima kegiatan penting yang dapat dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat:

1. Motivasi

Anggota masyarakat dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Masyarakat perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan.

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat untuk menciptakan matapencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.

3. Manajemen diri.

Kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendamping dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

4. Mobilisasi sumber.

Merupakan sebuah metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang, jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

5. Pembangunan dan pengembangan jaringan.

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin (Rusli, *et all*, 2019).

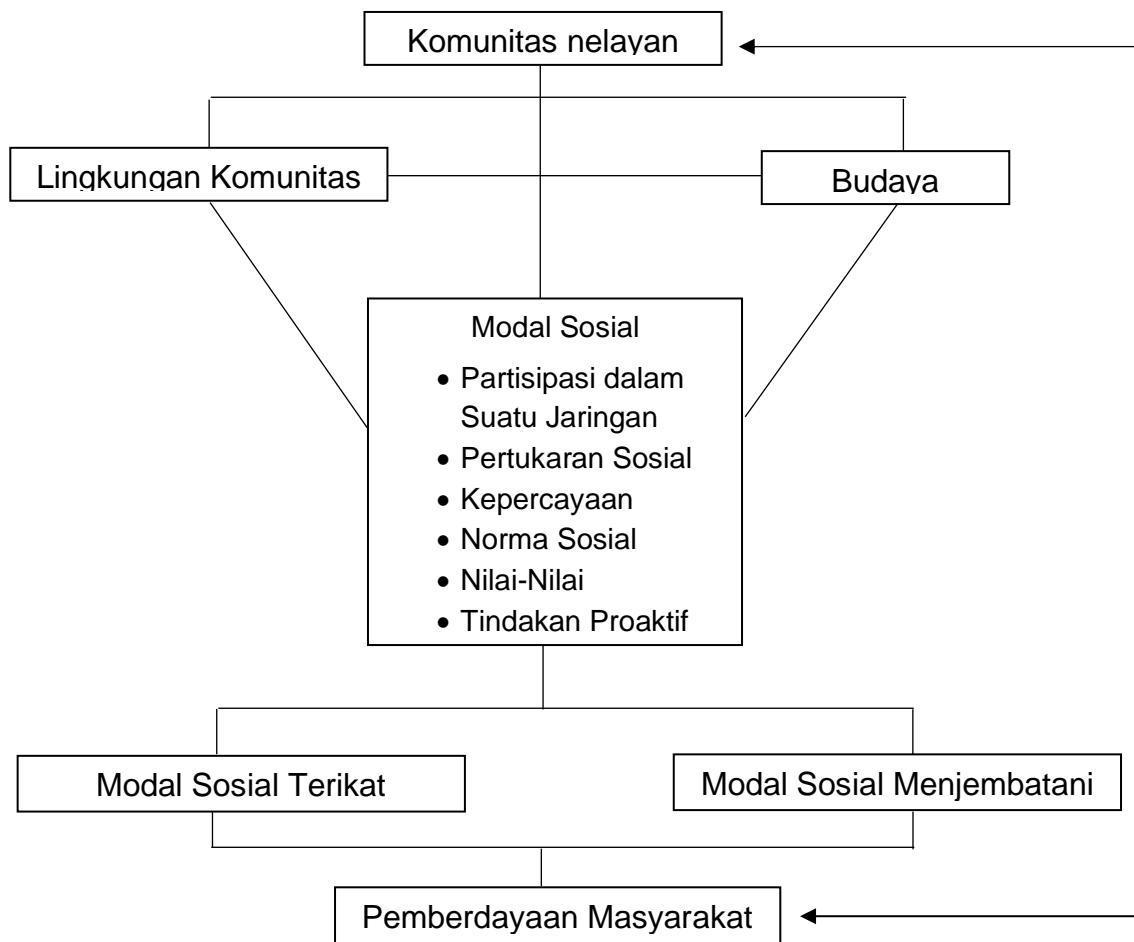
D. Kerangka Pemikiran Penelitian

Modal sosial sebagai sumberdaya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru. Hasbullah (2006) Lebih lanjut, pandangan dari beberapa ahli sosiologi dan antropologi di Indonesia menyatakan bahwa modal sosial mencakup potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, dan nilai kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok (Koentjaraningrat, 1990; Soekanto, 2002; Hasbullah, 2006). Faktor-faktor internal dan eksternal akan membentuk karakter dari modal sosial suatu masyarakat nelayan. Adapun karakter yang dibentuk terdiri dari kelompok-kelompok masyarakat yang ada, identitas kolektif suatu kelompok dan antar kelompok dalam suatu komunitas, tingkat partisipasi dan proaktif anggota dalam suatu kelompok dan antar kelompok, tujuan bersama dan kerjasama kelompok.

Karakter sosial budaya yang menjadi ciri atau karakter modal sosial di masyarakat nelayan diketahui melalui pendekatan terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kebudayaan masyarakat (Jamasy, 2006). Faktor internal mencakup: (a) Pola organisasi sosial dalam suatu komunitas yang mencakup kepercayaan lokal, pola dan sistem produksi dan reproduksi serta politik lokal; dan (b) Norma dan nilai-nilai yang melekat dalam komunitas. Sedangkan faktor eksternal dapat dirangkum dalam pengaruh agama, pendidikan serta sistem dan hubungan politik dan pemerintahan dengan luar komunitas. Perbedaan pada pola interelasi berikut konsekuensinya

menyebabkan modal sosial terdiri dari modal sosial terikat (*Social capital Bonding*) dan modal sosial yang menjembatani (*social capital bridging*).

Semakin banyak karakter sosial budaya masyarakat yang mengarah kepada modal sosial yang menjembatani dapat diartikan kondisi sosial budaya masyarakat dimaksud semakin mendukung keberhasilan suatu pembangunan dan sebaliknya. Dalam aplikasinya di pembangunan sector perikanan, indikasi tipologi modal sosial disuatu masyarakat nelayan sangat diperlukan dalam memonitor program pembangunan berbasis masyarakat yang memiliki tujuan terbentuknya masyarakat partisipatif dan mandiri didalam pelaksanaan pembangunan.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

E. Penelitian Terdahulu

Table 2. Penelitian Terdahulu.

No	Peneliti	Judul	Metode & analisis	Hasil
1	Muhammad Iqbal Hanafri 2009	Hubungan Modal Sosial Dengan Kemiskinan Masyarakat Nelayan Di Desa Panimbang Jaya, Pandeglang	a. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif b. menguji hipotesa atau menguji hubungan antar variabel penelitian, yaitu pembuktian adanya hubungan antara variabel modal sosial dengan variable kemiskinan nelayan.	Karakteristik modal sosial dari masyarakat nelayan di Desa Panimbang Jaya secara rata-rata berada pada kategori sedang dan tinggi.
2	Otniel Pontoh 2010	Identifikasi Dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara	a. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif b. Data dan informasi yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan pengertian-pengertian yang dikembangkan untuk setiap faktor yang dikaji, yaitu: <ul style="list-style-type: none">• Nilai dan norma masyarakat lokal;• Kepercayaan lokal;• Pola dan sistem produksi dan reproduksi; dan• Politik lokal.	Kajian modal sosial diketahui bahwa masyarakat nelayan di Desa Gangga Dua, Kabupaten Minahasa Utara masih merupakan masyarakat dengan karakter modal sosial terikat (<i>social capital bonding</i>).